

**PERKEMBANGAN KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT
TRANSMIGRAN DI DESA KARYA MULYA KECAMATAN RAMBANG
KAPAK TENGAH KOTA PRABUMULIH TAHUN 1986-2016**

Wulan

Alumni Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Unsri

email: wulancif0505@gmail.com

Alian, Yunani

Dosen Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Unsri

Abstrak: Penelitian ini berjudul “Perkembangan kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigran di Desa Karya Mulya Kecamatan Rambang Kapak Tengah Kota Prabumulih tahun 1986-2016” adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan kehidupan sosial masyarakat daerah transmigran di desa Karya Mulya kota Prabumulih tahun 1986-2016 dan untuk mengetahui perkembangan kehidupan ekonomi masyarakat daerah transmigran di desa Karya Mulya kota Prabumulih tahun 1986-2016. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis dengan langkah-langkah:heuristik, kritik sumber, interpretasi,historiografi dan wawancara secara mendalam dengan tokoh masyarakat yang ada di desa Karya Mulya. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi dan ekonomi, berdasarkan hasil penelitian, maka didapatkan bahwa kehidupan sosial masyarakat desa Karya Mulya meliputi Interaksi Sosial, Proses Asosiatif dan Proses Disosiatif selain itu juga perkembangan desa Karya Mulya terlihat setelah kota Prabumulih menjadi kota definitif, hal ini bertujuan agar desa Karya Mulya lebih mudah untuk mengurus Adminitrasi dikarenakan jarak tempuh yang cukup dekat. Sementara perkembangan dibidang ekonomi meliputi perkembangan pertanian sawit, pertanian karet dan tanaman musiman yang meliputi perkembangan produksi dan distribusi hal ini sejalan dengan meningkatnya tingkat kesejahteraan masyarakat desa Karya Mulya.

Kata Kunci : Perkembangan, Kehidupan Sosial Ekonomi dan Transmigrandes
Karya Mulya

Abstract: This research entitled " Development of Social Economic Life of Transmigrant Community in Desa Karya Mulya Sub-district of Rambang Kapak Tengah Town of Prabumulih year 1986-2016 " as for the purpose of this research is to know the development of social life of transmigrant community in Prabumulih Karya Mulya city year 1986-2016 and to know the development of the economic life of transmigrant communities in the village of Karya Mulya Prabumulih city in 1986-2016. The methodology used in this study is the historical method with steps: heuristic, source critic, interpretation, historiography and in-depth interviews with community figures in the village of Karya Mulya. While the approach used is the sociology and economic approach, based on the results of research, it is found that the social life of the community of

Mulya covers the Social Interaction, the Associative Process and the Dissociative Process as well as the development of the village of Karya Mulya seen after the city of Prabumulih became the definitive city, for the village of Karya Mulya easier to manage the Administration due to the distance is quite close. While the development in the field of economy includes the development of palm oil, rubber farming and seasonal crops covering the development of production and distribution of this is in line with the increasing level of welfare of the people of the village of Karya Mulya evidenced by the number of Permanent buildings.

Keywords: *Development, Socio-Economic and Transmigrant Life village of Karya Mulya*

PENDAHULUAN

Berdasarkan sensus penduduk dan survey penduduk, persebaran penduduk Indonesia antar Provinsi yang satu dengan provinsi yang lain tidak merata, kepadatan penduduk Indonesia hanya berpusat di Pulau Jawa, dengan demikian untuk mengurangi kepadatan penduduk maka diperlukan adanya transmigrasi, transmigrasi merupakan metamorfase dari kolonisasi yang dirancang dan dikembangkan pemerintah Hindia Belanda ketika menjajah Indonesia (Manuwiyanto,2004:9).

Selanjutnya transmigrasi merupakan salah satu kebijakan pemerintah dibidang kependudukan yang bertujuan untuk meratakan penyebaran penduduk keseluruh wilayah diIndonesia dengan sasaran utama yaitu di daerah luar Jawa seperti Sumatera dan kalimantan, hal ini merupakan bagian dari politik etis itu sendiri guna mengurangi kepadatan penduduk yang ada didaerah Jawa (Budiman,1984:2).

Dengan adanya transmigrasi otomatis membawa pengaruh baik berupa kehidupan sosial maupun kehidupan ekonomi, dalam hal ini transmigrasi sangat berperan untuk memperbaiki nasib kehidupan sosial

ekonomi suatu kelompok Masyarakat, selain itu juga pencapaian penduduk yang seimbang merupakan tujuan utama baik bagi sebagian orang maupun pejabat pemerintahan dari program transmigrasi itu sendiri.

Kehidupan sosial masyarakat sendiri terjadi karena adanya proses sosial, hal ini dikarenakan didalam masyarakat sering sekali terdapat perbedaan-perbedaan kebutuhan diantara warga atau golongan khusus suatu masyarakat yang diakibatkan oleh adanya proses sosial meliputi adat istiadat kebutuhan individu, ketegangan sosial yang muncul akibat adanya masyarakat yang menentang adat istiadat itu sendiri (Koentjaraningrat,1997:185).

Indonesia pertama kali menerapkan transmigrasi pada tahun 1905 dampak dari adanya Politik etis (*Etische Politik*), atau sering juga kita sebut dengan politik balas budi dimana masyarakat khususnya dari pulau jawa dipindahkan ke daerah Sumatera dan Kalimantan untuk mengisi lahan kosong yang akan ditanami perkebunan oleh pihak Hindia-Belanda, selain itu juga penyelenggaraan program transmigrasi khususnya para transmigran sendiri selalu berubah-

ubah dari satu intansi ke intansi lain hal ini sejalan dengan misi yang diemban oleh intansi tersebut.

Penyelenggaraan transmigrasi dari program pemerintah di mulai pada tahun 1905-1911 dengan daerah kolonisasi pertama yaitu daerah Lampung, sistem yang diterapkan yaitu sistem cuma-cuma, pada tahun 1912-1931 sistem transmigrasi yang awalnya cuma-cuma menjadi sistem Utang, hal ini dikarenakan lingkup kolonisasi yang semakin luas, selanjutnya pada tahun 1932-1941 di berlakukan sistem kolonisasi rawon guna yaitu dengan menghemat dana pemerintah dengan sistem memberi upah dan memotong padi di sawah hal ini bertujuan agar para kolonisasi memiliki hasil panen di lahannya serta dapat bertahan hidup (Saleh,2005:101-102).

Selanjutnya sejalan dengan Penyelenggaraan transmigrasi masa kolonial diketahui tujuan utama dari adanya transmigran sendiri adalah agar masyarakat indonesia dapat bertahan hidup dan mengurangi jumlah penduduk yang ada di Jawa sehingga program tersebut dilanjutkan dan sukses pada masa pemerintahan orde lama, orde baru sampai sekarang, diharapkan sistem persebaran masyarakat terlaksana.

Setelah Indonesia merdeka program transmigrasi mulai kembali di laksanakan pada tanggal 12 Desember 1950 yaitu pada masa pemerintahan orde lama Program ini terus di kembangkan hingga sekarang dengan berbagai pola dan cara, Pemerintah secara aktif terlibat langsung dalam memindahkan penduduk dengan jumlah besar terutama Penduduk pulau Jawa, hal ini sejalan dengan pernyataan Bung

Hatta yang menyatakan “transmigrasi merupakan kewajiban bangsa Indonesia dalam membangun Indonesia”, selanjutnya pada tahun 1959 dalam konferensi instansi transmigrasi Tawangmangu, Jawa Tengah, Presiden RI Bung Karno menyatakan bahwa “transmigrasi adalah mati hidupnya kita, transmigrasi harus menjadi masalah nasional, gerakan nasional, gerakan masa rakyat dalam pengintegrasian antara pemerintah dan rakyat secara terorganisasi yang merupakan upaya peningkatan kemakmuran, kesejahteraan serta persatuan dan kesatuan bangsa dengan perpindahan penduduk (Sardjadidjaja,2004 : 25-26).

Jika dilihat dari wilayah pembagunan yang ada di Sumatera Selatan, selaras dengan aspek yang terdapat dalam faktor ekonomi antara lain meliputi bumi, tenaga kerja, pembinaan dan distribusi maka penduduk transmigrasi khususnya Jawa dan Bali yang memiliki tenaga kerja kompeten dalam mengelola lahan terutama lahan pertanian, selanjutnya dengan memindahkan penduduk tersebut ke daerah atau negara yang masih kekurangan tenaga kerja akan dapat menekan laju pertumbuhan penduduk (Alibasya,1980:19-21).

Dalam perkembangannya Salah satu daerah tujuan transmigrasi yang ada di Sumatera selatan adalah daerah Kabupaten Muara Enim hal ini dikarenakan Kabupaten Muara Enim merupakan wilayah daerah yang argaris hal ini sangat menguntungkan bagi para pendatang untuk bertahan hidup, adapun desa yang menjadi daerah transmigrasi di Kabupaten Muara Enim antara lain

yaitu desa Jemenang dan desa Karya Mulya.

Selain itu juga desa Jemenang masih menjadi bagian dari kabupaten Muara Enim dengan kecamatan Rambang Dangku sedangkan desa Karya Mulya secara administratif masuk dalam wilayah kota Prabumulih, kota Prabumulih sendiri sebelumnya merupakan bagian dari Kabupaten Muara Enim dengan berjalannya waktu sejak tahun 2001 kota Prabumulih telah memisahkan diri dari Kabupaten Muara Enim.

Selanjutnya masyarakat desa Karya Mulya sendiri merupakan masyarakat gabungan penduduk Jawa dan Bali (50%) dan penduduk Lokal (50%), Kecamatan Rambang Kapak Tengah, dalam hal ini apabila di lihat kembali dalam pembagian wilayah pembangunan utama di Sumatera Selatan dalam buku *Rencana Pembangunan Lima Tahun kedua 1974/75-1978/79* maka kota Prabumulih termasuk dalam pembagian wilayah kota Palembang.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik melakukan Penelitian untuk tugas akhir yang berjudul “Perkembangan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigran di desa Karya Mulya Kecamatan Rambang Kapak Tengah Kota Prabumulih Tahun 1986 – 2016”.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Sejarah Transmigrasi di Sumatera Selatan

Sumatera Selatan adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di bagian selatan pulau Sumatera, Ibu kota dari Provinsi Sumatera Selatan sendiri adalah Palembang. Secara geografis

provinsi Sumatera Selatan berbatasan dengan provinsi Jambi di utara, provinsi kep. Bangka-Belitung ditimur, provinsi Lampung diselatan dan provinsi Bengkulu di barat. provinsi ini kaya akan sumber daya alam, seperti minyak bumi, gas alam dan batu bara. Selain itu ibu kota provinsi Sumatera Selatan, Kota Palembang sendiri telah terkenal sejak zaman dahulu karena menjadi pusat kerajaan Sriwijaya.

Selanjutnya Sumatera selatan merupakan salah satu wilayah tujuan dari transmigrasi baik pada masa Hindia-Belanda maupun pada masa sesudah kemerdekaan, hal ini dikarenakan masih banyaknya sumber-sumber alam serta lingkungan Hidup yang Potensial sepanjang Jalan lintas Sumatera maka di butuhkan tenaga kerja manusia sebagai salah satu modal utama dalam mengelola sumber daya alam tersebut, selanjutnya banyak masyarakat dari Pulau Jawa dan Bali yang menjalankan program Pemerintah yaitu transmigrasi (Pusat Pembinaan Sumber Daya Manusia, 1980: 40).

2. Sejarah Kota Prabumulih

Secara geografis Prabumulih terletak pada 3°20'09.01” sampai 3°34'24.7” lintang selatan dan 104°07'07'50.4” sampai 104°19'41.6” bujur timur, dengan luas wilayah 434,46 km², bila di lihat dari segi geografis sendiri kota Prabumulih merupakan perlintasan antara kota Palembang dengan Muara Enim, di mana ini dapat menjadikan kota Prabumulih sebagai pusat pelayanan jasa.

Selanjutnya berdasarkan pada Pancasila dan undang-undang dasar

1945 yang menetapkan bahwa Indonesia merupakan negara yang berbentuk negara kesatuan Republik, selanjutnya sejalan dengan adanya otonomi daerah Kota Prabumulih terbentuk melalui pemekaran wilayah kabupaten Muara Enim berdasarkan undang-undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2001 (Pengganti Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 1982 tentang Pembentukan kota Administratif Prabumulih) dengan luas wilayah 21.953 Hektar, selanjutnya berdasarkan peraturan daerah Kabupaten Muara Enim Nomor: 2 tahun 2001 tanggal 27 April 2001 tentang pembentukan 2 kelurahan baru yaitu kecamatan Cambai dan kecamatan Rambang Kapak Tengah maka statusnya ditingkatkan menjadi **PEMERINTAH KOTA PRABUMULIH** yang di resmikan pada tanggal 17 oktober 2001 (Selayang Pandang Kota Prabumulih.2008).

Selanjutnya transmigrasi di kota Prabumulih sendiri telah ada jauh sebelum prabumulih melakukan Pemekaran dari kabupaten Muara Enim dalam hal ini sebagai contoh daerah yang akan penulis teliti desa Karya Mulya, yang merupakan desa Transmigran yang ada di kota Prabumulih.

3. Sejarah Transmigrasi di Desa Karya Mulya

Desa Karya mulya merupakan salah satu desa peralihan dari Transmigrasi menjadi desa defenitif melalui program perkebunan Inti Rakyat (PIR) kebun kelapa sawit dengan melalui program PT.PN Nusantara VII yang membuat

areal perkebunan, lahan perumahan dan pekarangan seluas 1.372,5 Hektar.

Selanjutnya perjalanan transmigrasi di desa Karya Mulya yaitu pada masa pemerintahan orde baru, dalam hal ini transmigrasi di daerah Karya Mulya sendiri dibagi menjadi 2 gelombang pengiriman yaitu gelombang pertama pada tahun 1986 yang merupakan transmigran masyarakat dari daerah Sragen dan Indramayu sedangkan gelombang kedua terjadi pada tahun 1988 yang merupakan masyarakat pensiunan Abri di daerah Bali (Hasil wawancara dengan Harneken tanggal 5 November 2016).

Pada awalnya daerah Karya Mulya bernama Karya Maju kemudian sekitar antara tahun 1995-2000 berubah nama menjadi Karya Mulya, Pembagian Masyarakat desa Karya Mulya sendiri meliputi masyarakat lokal yang terdiri dari masyarakat Sugiwaras, Pagar Agung dan Tanjung Dalam selanjutnya masyarakat dari Jawa di sebut dengan masyarakat Swarkasa, baik masyarakat Lokal maupun di mana masyarakat Swarkasa di beri ¼ hektar tanah untuk perkarangan Rumah dan 2x100 M untuk areal Perkebunan (Hasil wawancara dengan Harneken tanggal 5 November 2016).

Selanjutnya pada tahun 2000 dengan adanya undang-undang otonomi daerah tentang pemekaran wilayah, desa Karya Mulya sendiri bergabung dalam wilayah Prabumulih Kecamatan Rambang Kapak Tengah Kota Prabumulih dengan pembagian desa menjadi enam desa (karyamulia.wordpress.com/ diakses

pada hari minggu 6 November 2016 pukul 15.00 WIB).

4. Demografi Desa Karya Mulya

Makna demografi menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah ilmu tentang susunan, jumlah, dan perkembangan penduduk yang memberikan uraian atau gambaran statistik suatu bangsa berdasarkan faktor sosial, agama, umur, tempat, pendidikan dan sebagainya

(<https://kbbi.web.id/demografi/di> akses pada tanggal 16 November 2017).

Selanjutnya demografi dalam pengertian sempit dinyatakan sebagai “demografi formal“ yang memperlihatkan ukuran jumlah penduduk, distribusi atau persebaran penduduk atau komposisi, dinamika atau perubahan penduduk, secara singkat ilmu demografi sangat bermanfaat antara lain untuk:(1) mempelajari kuantitas, komposisi, dan distribusi penduduk dalam suatu daerah tertentu serta perubahan-perubahannya, (2) menjelaskan pertumbuhan masa lampau dan mengestimasi perubahan penduduk pada masa yang akan datang, (3) mengembangkan hubungan sebab akibat antar perkembangan masyarakat dan bermacam-macam aspek pembangunan sosial, ekonomi, budaya, lingkungan dan keamanan, (4) mempelajari dan mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan konsekuensi pertumbuhan penduduk pada masa yang akan datang.

Jadi dapat disimpulkan demografi merupakan ilmu yang mempelajari masalah kependudukan

baik dari jumlah maupun perkembangan penduduk dalam persebaran penduduk maupun dinamika perubahan penduduk.

5. Perkembangan Pemerintahan Desa

Pada tahun 1986 Pemerintah Pusat mendatangkan masyarakat dari berbagai wilayah yang di Indonesia Seperti provinsi Jawa Barat yang meliputi Indramayu, Bandung, Bogor, Subang, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Bali serta Penduduk Lokal didaerah sekitar desa Karya Mulya yang bekerja sama dengan PT.PN VII Sungai Niru.

PT. Perkebunan Nusantara VII. (PT.PN VII) Sungai Niru adalah bekas Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang bergerak dibidang perkebunan karet, kelapa sawit, tebu, dan teh. Keseluruhan komoditi tersebut dikelola dengan teknologi yang modern, manajemen terpadu dan didukung oleh sumber daya yang profesional dibidangnya PT.PN VII sendiri terletak di Desa Jemenang Kabupaten Muara Enim.

Selanjutnya menurut bapak M.rudi selaku mantan pegawai PTPN desa Karya Mulya pada saat itu ditunjuk seorang Kepala Desa sebagai Pelaksana Kegiatan Pemerintahan menuju desa Persiapan dengan nama desa Karya Maju, setelah menjadi desa defenitif nama desa Karya Maju dirubah menjadi desa Karya Mulya Kecamatan Rambang Lubai Kabupaten Muara Enim.

Pada tahun 2000 dengan adanya Undang-undang otonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 huruf i Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan,

desa Karya Mulya bergabung dalam wilayah Kota Prabumulih Kecamatan Rambang Kapak Tengah yang pada saat itu Kota Prabumulih dipimpin oleh Drs. Sujadi.

METODELOGI PENELITIAN

Dalam suatu penulisan karya ilmiah sangat dibutuhkan sebuah metode untuk membatu sebuah penulisan karya ilmiah, metode sendiri berarti suatu cara, prosedur, atau teknik untuk mencapai sesuatu tujuan secara efektif dan efisien, sedangkan menurut Kutha Ratna (2010:41) metodologi sebagai cara-cara yang mengatur prosedur penelitian ilmiah pada umumnya, sekaligus pelaksanaannya terhadap masing-masing ilmu secara umum.

Selanjutnya dalam metode menulis sejarah berbeda dengan ilmu sosial lainnya hal ini di karenakan dalam penulisan sejarah bersifat diakronik yang berdasarkan kepada spasial dan waktu pada masa lampau, sementara dalam penulisan ilmu sosial seperti halnya Sosiologi dan Antropologi, hanya spasial masa sekarang sehingga bersifat sikronik (Irwanto dan Sair,2004:10).

Dengan demikian dalam penulisan skripsi yang berjudul ‘‘Perkembangan kehidupan sosial ekonomi masyarakat transmigran didesa karya mulya kecamatan rambang kapak tengah kota Prabumulih tahun 1986-2016’’ peneliti harus mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang dapat dipercaya dari warisan masa lalu. Kemudian data tersebut digunakan sebagai dasar untuk menyusun deskripsi atau sintesis dari pada periode-periode dan budaya di masa lampau.

Untuk melakukan penelitian sejarah agar sesuai dengan harapan maka, terdapat langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam penelitian ini yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi

1. Heuristik

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data berupa buku-buku dan sumber lainnya yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas, heuristik adalah tahapan pertama dalam metode penelitian sejarah yang akan berkenaan dengan pencarian sumber-sumber yang akan kita tulis (Irwanto dan Sair,2004:55). Sedangkan dalam teknik heuristik adalah peneliti harus mencari sumber primer, adapun sumber data dari penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua bagian yakni: data Primer dan data sekunder.

Selanjutnya Sumber Primer (Sumber Lansung) adalah bukti-bukti tertulis mengenai sejarah yang di buat pada waktu peristiwa tersebut terjadi oleh orang yang ada maupun hadir dalam peristiwa tersebut, idealnya sumber sekunder hendaklah dimuat oleh orang-orang yang terlibat pada waktu yang sedang dipelajari. Sedangkan Sumber Sekunder (Sumber Tidak Lansung) adalah tulisan mengenai sejarah yang berdasarkan pada bukti-bukti dari sumber pertama,sumber sekunder ideal biasanya mengandung laporan peristiwa dimasa lampau berikut generisasi, analisis, sintesis, interpretasi,atau evaluasi terhadap suatu Peristiwa yang terjadi (Irwanto dan Sair, 2004:57-58).

Dalam teknik pengumpulan data (Heuristik), penulis menggunakan metode studi kepustakaan dan Wawancara, studi

kepustakaan sendiri adalah mencari sumber dengan mengunjungi perpustakaan yang ada dalam hal ini meliputi, Ruang Baca Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya, Perpustakaan Pusat Universitas Sriwijaya, Perpustakaan Daerah Sumatera Selatan, Perpustakaan Kota Prabumulih dan Internet.

Selanjutnya Wawancara, wawancara sendiri adalah proses komunikasi timbal balik antara penanya dengan narasumber yang ditanya. Wawancara sendiri dilakukan untuk memperoleh hasil data yang valid dan sesuai peristiwa yang sebenarnya. Dalam sesi wawancara ini, peneliti mewawancarai Bapak Harneken selaku Sekertaris desa Karya Mulya, bapak M.Rudi selaku ketua mantan Kepala desa Karya Mulya, bapak Damanrudi sebagai mantan pegawai PTPN desa Karya Mulya, bapak Amsarudi sebagai ketua adat desa Karya Mulya Kecamatan Rambang Kapak Tengah Kota Prabumulih.

2. Kritik Sumber

Setelah ditemukan sumber-sumber dalam penelitian sejarah maka yang dilakukan uji validitasi sumber, dalam sejarah penulisannya uji validitasi sumber inilah lebih di kenal dengan kritik (verifikasi) terhadap sumber-sumber sejarah, hal ini di lakukan agar peneliti memperoleh data lebih akurat di dalam penelitian.

Selanjutnya menurut Alfian dalam buku Irwanto dan Sair, 2004:78 dalam kritik sumber terdapat enam pertanyaan yang harus diajukan oleh seorang sejarawan agar

dapat menilai otentik dan kredibilitas sumber yang didapatkan meliputi :

1. kapan sumber tersebut dibuat (pertanyaan temporal atau tanggal).
2. dimana sumber tersebut dibuat (pertanyaan lokalitasnya).
3. siapa yang membuatnya (pertanyaan pengarangnya).
4. dari bahan apa sumber tersebut dibuat (pertanyaan analisisnya).
5. apakah sumber tersebut dalam bentuk asli (pertanyaan integritas).
6. nilai bukti apa yang ada didalamnya (pertanyaan kredibilitasnya)

Selain itu juga terdapat dua kritik sumber yang dilakukan yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern, berkenaan dengan seleksi persoalan asli (otentik) atau setidaknya sesuatu tentang sumber bersifat keaslian darinya (authenticity) dalam kritik ekstern ini berkaitan dengan sumber yang diperoleh dari hasil wawancara yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian.

Sedangkan Kritik intern adalah uji kebenaran mengenai informasi suatu dokumen, kebenaran akan dokumen yang didapat kebenarannya melalui gejala atau fenomena yang banyak bergantung terhadap persepsi peneliti itu sendiri (Daliman,2011:73).

Dalam penulisan ini, peneliti menggunakan kritik intern. Kritik intern digunakan untuk membandingkan informasi atau keabsahan sumber data berdasarkan buku dan sumber wawancara seperti yang terdapat dalam buku

Sardjadidjaja tentang jenis-jenis transmigrasi dengan pendapat bapak Harneken mengenai jenis transmigrasi di desa Karya Mulya.

Sedangkan untuk kritik ekstern penulis melakukannya dengan cara membandingkan dokumen yang di miliki dengan hasil wawancara seperti dokumen mengenai pernikahan di desa Karya Mulya dengan hasil wawancara dengan bapak Amsarudin A selaku ketua adat desa Karya Mulya.

3. Interpretasi

Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta (fact) atau bukti-bukti sejarah sebagai saksi (witness) realitas di masa lampau, selain itu secara metodologis interpretasi merupakan bagian tak terpisahkan dari keseluruhan proses penelitian sejarah dan penulisan sejarah (Daliman,2011:81).

Dengan interpretasi ini penulis berusaha untuk menghubungkan fakta atau data antara sumber yang satu dengan sumber yang lain dan berusaha untuk memberikan penafsiran apa yang terdapat di dalam sumber yang ada untuk membahas masalah dalam penulisan skripsi, dengan demikian untuk memperoleh data yang akurat, maka dalam penelitian ini analisis datanya dilakukan secara berulang-ulang dan berkesinambungan antara pengumpulan dan analisis data, baik selama pengumpulan data, maupun sesudah data terkumpul. Interpretasi kali ini lebih di tekankan pada keadaan sosial dan ekonomi yang terdapat di pada Masyarakat transmigran di desa Karya Mulya Kecamatan Rambang Kapak Tengah

Kota Prabumulih pada tahun 1986-2015.

Dalam interpretasi sosial menggambarkan bagaimana hubungan masyarakat transmigran swakarsa dan swakarsa serta hubungan dengan masyarakat transmigran lokal, selain itu juga terdapat stratifikasi sosial berdasarkan pendidikan, agama, perkawinan dan tingkat kesejahteraan masyarakat desa Karya Mulya. Sedangkan interpretasi ekonomi yaitu menggambarkan kehidupan ekonomi masyarakat transmigran di desa Karya Mulya baik dalam proses produksi, meliputi produksi tanaman sawit, tanaman karet serta tanaman musiman sedangkan konsumsi yaitu bagaimana konsumsi masyarakat transmigran desa Karya Mulya dan distribusi meliputi distribusi tanaman sawit, karet dan tanaman musiman sejalan dengan perkembangan di desa Karya Mulya itu sendiri.

4. Historiografi

Penulisan sejarah (Historiografi) menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (Verifikasi) dan diinterpretasi. Kalau penelitian sejarah bertugas merekonstruksi sejarah masa lampau, maka rekonstruksi itu hanya akan menjadi eksis apabila hasil-hasil penelitian tersebut ditulis.

Selanjutnya peneliti juga harus pandai dalam membaca strategi persuasi yang berhubungan dengan tulisan sejarahnya meliputi :

1. Penulis sejarah harus menentukan bagaimana cara menghadapi pembaca yakni dirinya sendiri, pembaca langsung seperti dosen

pembimbing, penguji dan pembaca yang bersifat universal baik dimasa kini maupun dimasa mendatang.

2. Penulis sejarah harus memutuskan apa yang penting mengenai karya.
3. Penulis harus memutuskan format apa yang akan digunakan seperti naratif atau analitis.
4. Penulis harus menceritakan struktur karangan yang di anggap penting.
5. Penulis harus menyajikan bahasa dan style yang sesuai dengan pembaca.
6. Penulis harus memilih menyajikan aparatus ilmiah dalam karangannya.

(Irwanto dan Sair, 2014:160).

Dengan langkah-langkah penulisan sejarah yang dilakukan, penulis menyajikan data secara kronologis baik dari sejarah desa transmigran sampai perkembangan sosial ekonomi di desa Karya Mulya Kecamatan Rambang Kapak Tengah Kota Prabumulih tahun 1986-2015 sebagai waktu untuk dilakukannya penelitian di daerah transmigrasi tersebut.

PEMBAHASAN

1. Perkembangan Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan dasar proses sosial yang menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang terjadi dalam kehidupan masyarakat baik berbangsa maupun bernegara. Interaksi ini dapat terjadi baik individu dengan individu maupun kelompok dengan kelompok, (Soekanto,1982:55).

Selanjutnya interaksi sosial yang terjadi di desa Karya Mulya di bagi dalam interaksi sosial masyarakat transmigran swakarsa dengan swakarsa, interaksi sosial masyarakat swakarsa Jawa dan Jawa, interaksi sosial masyarakat Jawa dan Bali, interaksi masyarakat Bali dan Bali serta interaksi masyarakat transmigran swakarsa dan lokal sebagai berikut:

a) Masyarakat Swakarsa Jawa dan Jawa

Dengan adanya kesamaan nasib interaksi masyarakat Jawa dengan masyarakat Masyarakat Jawa menjadikan ikatan diantara mereka lebih kuat, selain itu juga khususnya di kota Prabumulih mempunyai panguyuban, panguyuban sendiri menurut kamus besar KBBI merupakan perkumpulan yang bersifat kekeluargaan, didirikan oleh orang-orang yang sepaham (sedarah) untuk membina persatuan (kerukunan) diantara para anggotanya, seperti masyarakat transmigran Jawa didesa Karya Mulya yang membina kerukunan dengan cara ikut andil dalam kegiatan panguyuban di kota Prabumulih, masyarakat transmigran Jawa juga ikut dalam kegiatan pawai yang dilakukan dalam rangka memeriahkan hari jadi kota Prabumulih.

b) Masyarakat Swakarsa Jawa dan Bali

Interaksi masyarakat Jawa dengan masyarakat Bali hanya terlihat apabila ada kegiatan gotong royong dalam hal membangun desa, ataupun dalam keagamaan masyarakat saling menghargai toleransi umat beragama misalnya dalam acara hari raya nyepi

masyarakat desa Karya Mulya yang bukan beragama Hindu menghormati dengan tidak membuat keramaian di sekitar daerah yang lagi merayakan hari raya *nyepi*.

c) Masyarakat Swakarsa Bali dan Bali

Dengan adanya kesamaan nasib ikatan persaudaraan masyarakat Bali juga semakin erat, dalam hal kebudayaan masyarakat Bali mulai melestarikan kebudayaan seperti tarian *Kecak* yang merupakan tarian khas Bali namun hal ini tidak terlalu signifikan dilaksanakan karena baik masyarakat swakarsa maupun masyarakat lokal sama-sama tidak membawa kebudayaan mereka sehingga interaksi yang terjadi hanya sebatas toleransi dan gotong royong dalam membangun desa (Hasil wawancara dengan Amsarudin tanggal 21 bulan April 2017).

d) Interaksi Masyarakat Transmigran Swakarsa dan Lokal

Desa Karya Mulya merupakan masyarakat transmigran yang ada di kota Prabumulih, masyarakat ini berasal dari masyarakat lokal dan swakarsa yang memiliki keberagaman suku hal ini dapat menyebabkan terjadi perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat karena kelompok-kelompok sosial tersebut memiliki perbedaan dalam hal, latar belakang berpikir, ras maupun budaya yang terjadi pada masyarakat transmigran yang dapat memicu terjadinya konflik.

Sedangkan menurut Bapak M.Rudi beliau mengatakan “ desa Karya Mulya termasuk dalam desa yang aman dan damai maksudnya disini desa Karya Mulya tidak pernah terjadi konflik yang

mengakibatkan penduduk desa terpecahbelah beliau juga mengatakan hal ini dapat dibuktikan dengan diraihnya penghargaan untuk desa karya mulya sebagai desa percontohan untuk kerukunan umat beragama binaan (PKUB) kota Prabumulih pada tahun 2015.

Dalam hal ini penulis dapat menarik kesimpulan bahwa desa Karya Mulya memang merupakan desa yang aman hal ini terbukti dengan masuknya beberapa masyarakat Swakarsa kedalam sistem pemerintahan desa Karya Mulya selain itu juga masyarakat desa Karya Mulya merupakan salah satu dalam desa percontohan yang ada di Kota Prabumulih, artinya disini interaksi sosial masyarakat swakarsa dan lokal desa karya mulya berjalan dengan baik.

2. Proses Asosiatif

1. Kerja sama (Cooperation)

Menurut Cooley Kerja sama tercipta karena orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut (soekanto,1982:66).

Selanjutnya kerja sama yang terjalin antara masyarakat lokal dan swakarsa adalah dalam hubungan kerja saling menolong dan gotong royong dalam melakukan pekerjaan apapun, hal ini terlihat di dengan adanya kegiatan sosial yang dilakukan masyarakat bersama seperti dibidang kesehatan yaitu dalam upaya pencegahan penyebaran penyakit DBD Pemerintah Desa

menggunakan biaya sendiri bekerja sama dengan dinas kesehatan Kota Prabumulih serta intansi terkait pada tahun 2016 mengadakan kegiatan penyemprotan (fooging) kerumah warga dan pembagian Abete sebagai salah satu upaya pengendalian jentik-jentik nyamuk khususnya nyamuk Aides Aigepty (Karyamulya.wordpress.com/ diakses pada hari minggu 10 November 2016).

Selain itu juga interaksi sosial masyarakat desa Karya mulya saling membantu tanpa membedakan suku, hal ini terlihat saat adanya hajatan ataupun sedang mengalami kesusahan atau musibah mereka saling membantu dan saling berinteraksi.

2. Akomodasi (Accomodation)

Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti yaitu untuk menunjuk suatu keadaan pada suatu proses, sebagai suatu proses akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan usaha-usaha untuk mencapai kestabilan (Soekanto, 1982:68).

Apabila dikaitkan dengan desa Karya Mulya usaha-usaha yang di lakukan untuk meredakan suatu pertentangan dapat dilihat melalui tidak terpancing emosi akibat adanya usaha masyarakat Sugiwaras untuk menduduki desa Karya Mulya melainkan untuk meredakan pertentangan desa Karya Mulya menempuh jalur hukum di dan dapat diselesaikan dengan baik di pemerintah kota Prabumulih.

3. Asimilasi (Asimilation)

Asimilasi adalah usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-

perorangan atau kelompok-kelompok manusia dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama, selain itu juga asimilasi dapat dikatakan sebagai proses pembauran dua kebudayaan.

Dalam desa Karya Mulya sendiri terjadi proses asimilasi sebagai contoh perkawinan, dalam hal ini masyarakat desa Karya Mulya tidak melarang anak-anak mereka menikah dengan warga yang berasal dari daerah lain, hal ini membuat hubungan antar masyarakat semakin erat dan saling menghargai perbedaan, pernikahan juga merupakan cara beradaptasi dengan lingkungan sekitar, sebagai contoh anak bapak m.rudi yang sekarang Polisi menikah dengan teman satu sma yang sekarang bekerja sebagai bidan di desa Kembang Tanduk.

3. Proses Disosiatif

Dalam masyarakat desa Karya Mulya hampir tidak pernah terjadi konflik antar sesama masyarakat desa Karya Mulya Namun bila dikaitkan dengan pengertian konflik pada tahun 2010 pernah terjadi konflik namun bukan berasal dari masyarakat desa Karya Mulya melainkan dari masyarakat luar desa Karya Mulya, yaitu masyarakat desa Sugiwaras yang ingin menepati desa Karya Mulya, masyarakat Desa Sugiwaras melakukan demo besar-besaran dikantor Walikota Prabumulih, konflik ini bermula dari seorang kepala desa yang memberikan izin jual beli namun pada saat itu kepala desa tersebut sudah tidak lagi menjabat sehingga masyarakat tidak Sugiwaras merasa memiliki hak dikarenakan cap yang diberikan oleh kepala desa tidak

berlaku lagi, dalam peristiwa ini masyarakat karya mulya tidak mengizinkan, meskipun terjadi demo besar-besaran yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sugiwaras akan tetapi masyarakat karya mulya tetap aman, rukun dan terhindar dari berbagai gesekan meski ada kejadian tersebut dan akhirnya desa Karya Mulya menempuh jalur hukum ke pemerintahan kota Prabumulih (Wawancara dengan Amsarudin tanggal 21 bulan April 2017).

5. Stratifikasi Sosial

Kata stratification berasal dari ‘stratum’ (jamaknya: strata yang berarti lapisan). Menurut Pitirim A Sorokin social stratification adalah pembedaan penduduk atau masyarakat kedalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis), alasan terbentuknya stratifikasi sosial adalah kepandaian, tingkat umur, sifat keaslian keanggotaan kerabat seorang masyarakat dan juga bisa harta dalam batas-batas tertentu (Soekanto,1982:198-200). Adapun perkembangan tingkat statifikasi sosial di desa Karya Mulya sebagai berikut:

a. Bidang Pendidikan Desa Karya Mulya

Dalam khazanah peristilahan pendidikan sering disebut-sebut istilah sarana dan prasarana pendidikan, sebutan ini kerap kali di gabung padahal dalam bahasa Inggris sarana dan prasarana di sebut dengan facilities jadi apabila di gabung sarana dan prasarana pendidikan maka akan menjadi educational facilities.

Selanjutnya dalam bahasa Indonesia fasilitas pendidikan artinya adalah segala sesuatu (alat dan barang) yang memfasilitasi

(memberikan kemudahan) dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan, hal ini erat sekali dengan sarana dan prasarana pendidikan untuk memudahkan guru melakukan kegiatan mengajar.

Jadi dapat kita lihat sarana pendidikan adalah segala macam peralatan yang gunakan guru untuk memudahkan dalam penyampaian materi pelajaran, hal ini bertujuan agar murid mudah memahami apa yang dijelaskan guru dengan alat yang digunakan oleh guru itu sendiri.

Selanjutnya sejalan dengan transmigrasi, masyarakat yang melakukan transmigran pada umumnya masyarakat dengan marjinal yang berpendidikan relatif rendah dan berasal dari masyarakat dengan ekonomi yang pas-pasan masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat pendidik dan serius bagi suatu negara, hal ini di dasarkan karena pendidikan merupakan sektor yang sangat menentukan kualitas suatu bangsa, kegagalan pendidikan dapat berimplikasi pada gagalnya suatu bangsa sedangkan keberhasilan pendidikan juga akan secara otomatis membawa keberhasilan pada sebuah bangsa (Saleh.2005:55).

Pada awal berdirinya desa Karya Mulya belum ada sarana dan prasarana pendidikan, masyarakat transmigran yang ingin bersekolah harus kedesa terdekat seperti desa kembang tanduk atau harus ke kota prabumulih yang apabila ditempuh dengan sepeda motor bisa memakan 20 menit waktu perjalanan

Seiring dengan pentingnya pendidikan untuk menentukan kualitas suatu bangsa, serta merupakan faktor utama dalam

pembentukan pribadi manusia menurut ukuran normatif, menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Wawancara dengan M.Rudi.22April 2017).

6. Perkembangan Kehidupan Ekonomi Masyarakat Transmigran Desa Karya Mulya Kecamatan Rambang Kapak Tengah Kota Prabumulih

Ekonomi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, seiring perkembangan zaman yang ada tentulah kebutuhan terhadap keberlangsungan hidup akan bertambah yang mengakibatkan adanya perubahan dalam kearah yang lebih baik.

Dengan adanya kegiatan ekonomi, konsumsi suatu masyarakat juga meningkat hal ini dikarenakan konsumsi merupakan kegiatan yang bertujuan menggunakan manfaat dari barang atau jasa dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidup, serta konsumsi dapat diartikan sebagai tindakan manusia memakai dan menikmati guna barang ataupun jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selanjutnya konsumsi masyarakat di desa Karya Mulya pada umumnya sama dengan konsumsi masyarakat Indonesia, hal ini dikarenakan bangsa Indonesia mayoritas mengkonsumsi beras serta

ada beberapa daerah yang mengkonsumsi gandum dan umbi-umbian.

Seperti diketahui bahwa desa Karya Mulya bukanlah desa penghasil beras melainkan desa penghasil tanaman sawit dan karet, untuk itu masyarakat desa menjual terlebih dahulu hasil pertanian guna membeli beras, masyarakat desa Karya Mulya biasanya membeli beras di pasar Prabumulih hanya saja karena jarak tempuh desa ke Pasar yang cukup jauh maka dibuatlah pasar desa atau biasa disebut Kalangan. Kalangan sendiri biasanya dilakukan di hari Rabu, setiap daerah memiliki perbedaan hari-hari dalam pelaksanaan kalangan seperti di desa Gunung Ibul kalangan dilakukan pada hari Sabtu serta di desa Modong kalangan dilakukan di hari Senin.

Masyarakat desa Karya mulya biasanya ke Kalangan untuk membeli kebutuhan hidup baik itu kebutuhan pokok seperti beras, sayur mayur serta kebutuhan pendukung seperti pakaian, selain itu juga masyarakat desa Karya Mulya juga Selain itu juga mengkonsumsi tiwul, tiwul sendiri merupakan olahan makanan tradisional yang terbuat dari ubi racun dan juga banyak makanan ini sering dikonsumsi juga oleh masyarakat transmigrasi sebagai warisan dari budaya daerah asli, makanan tiwul ini juga merupakan makanan yang memiliki cita rasa yang enak dan dapat dijadikan pengganti nasi (Hasil wawancara bapak Amsarudi tanggal 21 April 2017).

a. Perkembangan Tanaman Sawit di desa Karya Mulya

Desa karya Mulya awal berdiri merupakan lahan pekebunan milik

PT Plasma dengan luas perkebunan 2000 Hektar dengan demikian pemerintah melakukan transmigrasi perkebunan inti yaitu masyarakat yang akan melakukan transmigran diberikan lahan perkebunan sawit dengan sistem hutang, hal ini ditujukan agar masyarakat transmigran mau bekerja keras untuk melunasi hutang tersebut dalam bentuk kreditan, apabila masyarakat telah melunasi hutang lahan perkebunan maka lahan perkebunan tersebut menjadi hak milik masyarakat bukan lagi milik PT Plasma (Hasil wawancara bapak Amsarudin.A.21 April 2017).

Selain itu juga tanaman kelapa sawit merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang menduduki posisi penting disektor pertanian umumnya dan sektor perkebunan khususnya, hal ini disebabkan karena dari sekian banyak tanaman yang menghasilkan minyak atau lemak, kelapa sawit yang menghasilkan nilai ekonomi terbesar per hektarnya di dunia, tanaman ini juga merupakan penghasil minyak nabati yang dapat menjadi andalan dimasa depan karena berbagai kegunaannya bagi kebutuhan manusia. Kelapa Sawit memiliki arti penting bagi pembangunan nasional Indonesia, adapun kegiatan petani sawit meliputi :

a) Produksi Pertanian Kelapa Sawit

Sistem produksi tanaman sawit di desa Karya Mulya sama dengan sistem produksi Kelapa Sawit pada umumnya, selain itu juga Produksi kelapa sawit dalam banyak hal bergantung pada karekter lingkungan fisik tempat pertanaman dalam hal

ini karakter tanah, menurut bapak M.rudi tanaman Kelapa Sawit di desa Karya Mulya ini tidak sebgas tanaman sawit di desa Muba hal ini dikarenakan jenis tanah di kota Prabumulih cukup kering (Hasil wawancara dengan M.Rudi 22 April 2017).

Selain itu juga tanaman sawit ini dapat dipanen jika tanaman ini telah berumur 31 bulan dengan persentase 60% buah telah matang dari 5 buah pohon biasanya terdapat 1 tandan buah yang matang, adapun ciri dari buah tanaman kelapa sawit yang matang antara lain yaitu sedikitnya ada sekitar 5 buah yang terlepas/jatuh dengan berat sekitar 10 kg atau sedikitnya ada 10 buah yang lepas dari tandan dengan berat 10 kg atau lebih.

Selain itu untuk mempertahankan produktifitas tanaman tetap tinggi diperlukan pemeliharaan yang baik dan tepat sesuai dengan yang dibutuhkan oleh tanaman kelapa sawit tersebut sehingga dapat tumbuh dan berkembang dengan baik serta menghasilkan buah Kelapa Sawit yang berkualitas, dalam hal ini salah satu unsur pemeliharaan Tanaman Menghasilkan (TM) tanaman Kelapa Sawit adalah dengan cara pengendalian hama dan penyakit seperti hama Tungau hama ini tumbuh di tulang daun sawit atau kita sebut bagian lidi, *tungau* menghisap cairan yang ada di daun sehingga membuat daun sawit berubah warna menjadi kecoklatan selain itu juga apabila musim kemarau hama *tungau* ini sangat meresakan bagi petani sawit hal ini di karenakan proses pembibitan tanaman sawit akan terganggu, salah satu cara untuk

mengendalikan tunggau adalah dengan melakukan penyemprotan bahan kimia secara berkala.

b) Distribusi Tanaman Kelapa Sawit

Seperti diketahui bahwa desa Karya Mulya merupakan desa penghasil tanaman sawit, dalam hal ini sistem penjualan sawit, masyarakat transmigran pada saat itu diberi kemudahan yaitu disetiap unit desa memiliki satu pengepul sawit yang membawahi 25 orang petani sawit hal ini bertujuan agar petani tidak kesulitan untuk menjualkan sawit, perlu dijelaskan disini arti pengepul sendiri berbeda dengan aparatur pemerintahan dalam hal ini aparatur pemerintahan disarankan untuk tidak jadi pengepul hal ini ditakutkan akan terjadinya kediktatoran seorang pemimpin (Hasil wawancara bapak M.Rudi).

Untuk saat ini kegiatan pengepul tanaman sawit sangatlah jarang atau bisa dibilang tidak dilakukan lagi hal ini dikarenakan masyarakat desa karya Mulya mulai menjual tanaman sawit ke truk-truk yang datang ke desa dan mengambil langsung ke para petani desa Karya Mulya selain itu juga masyarakat desa karya mulya mulai banyak beralih ke tanaman karet hal ini juga yang menjadi dasar masyarakat di desa Karya Mulya perlahan tidak melakukan kegiatan pengepul tanaman sawit.

b. Perkembangan Tanaman Karet di desa Karya Mulya

Tanaman karet merupakan salah satu komoditi perkebunan yang menduduki posisi cukup penting sebagai sumber devisa non migas bagi Indonesia, sehingga memiliki

prospek yang cerah, oleh sebab itu upaya peningkatan produktifitas usaha tani karet terus dilakukan terutama dalam bidang teknologi budidayanya, selain itu juga tanaman karet adalah tanaman perkebunan tahunan berupa pohon batang lurus, pohon karet pertama kali hanya tumbuh di daerah Brazil, Amerika Selatan, namun seiring waktu pohon karet berhasil dikembangkan di Asia Tenggara yang saat ini merupakan daerah sumber karet alami.

Selanjutnya beralihnya masyarakat petani sawit desa Karya Mulya menjadi petani karet hal ini dikarenakan hutang masyarakat kepada PTPN telah lunas dan lahan tersebut menjadi hak milik warga selain itu juga beralihnya petani sawit menjadi petani karet hal ini dikarenakan pada tahun 1997 didasari adanya penyuluhan yang dilakukan oleh dinas pertanian kota Prabumulih mengenai budidaya karet, adapun kegiatan pertanian yang dilakukan oleh petani karet meliputi :

a) Produksi Karet

Seperti kita ketahui bahwa tanaman karet merupakan tanaman perkebunan yang bernilai ekonomis tinggi, tanaman tahunan ini dapat disadap getah karetnya pertama kali pada umur tahun ke-5, dari getah tanaman karet (*lateks*) tersebut bisa diolah menjadi lembaran karet, bongkahan, atau karet remah yang merupakan bahan baku industri karet, kayu tanaman karet, bila kebun karetnya hendak diremajakan, juga dapat digunakan untuk bahan bangunan, misalnya untuk membuat rumah, furniture dan lain-lain (Hasil wawancara dengan Firil.25.April.2017).

Waktu penyadapan (Nako') yang baik adalah jam 05.00-07.30 pagi hal ini dilakukukan oleh hampir seluruh petani karet dengan tujuan agar jumlah getah yang keluar dan kecepatan di pengaruhi oleh waktu, menurut mereka apabila nako' di pagi hari maka getah yang dihasilkan banyak namun apabila semakin siang nako' maka getah yang dihasilkan semakin sedikit (Hasil wawancara M.Rudi)

Selain di pengaruhi oleh waktu getah juga dipengaruhi oleh musim, apabila musim hujan para petani akan memiliki hasil getah yang berlimpah hanya saja getah karet tidak bisa sadap karena karena akan bercampur dengan air hujan, sedangkan apabila musim kemarau dedaunan pohon karet mulai gugur dan getah yang dihasilkan juga sedikit.

Selanjutnya dengan banyaknya manfaat yang didapatkan dari tanaman karet masyarakat perlahan mulai menanam karet hal inilah yang mendasari tanaman karet sebagai komoditi utama setelah sawit yang dibudidayakan oleh masyarakat transmigran khususnya di desa Karya Mulya di awal tahun 1995 an.

b) Distribusi Tanaman Karet

Distribusi tanaman karet di desa Karya Mulya pada umumnya sama dengan distribusi tanaman karet di kota Prabumulih yaitu dengan cara menjual getah karet ke *toke'* karet, *toke'* sendiri berarti orang yang mengumpulkan getah karet dari petani karet di suatu daerah agar daerah tersebut lebih mudah untuk melakukan kegiatan pendistribusian.

Biasanya getah karet yang di jual kepada *toke'* berbentuk balok atau kepingan hal ini untuk

mempermudah dalam proses penimbangan dan pengangkutan dengan berat kepingan biasanya kurang dari 80 kg-100 kg, harga jual getah karet ini tergantung pada daerah dan *toke'* biasanya setiap daerah memiliki harga yang berbeda begitu juga dengan para *toke'*. Dalam setiap desa biasanya terdapat minimal satu atau lebih *toke'* dengan kisaran harga jual yang relatif sama (Hasil wawancara bapak Amsarudin).

Selain itu juga harga karet dipengaruhi oleh musim kalau musim hujan harga karet akan turun sedangkan apabila musim kemarau harga karet akan naik, harga karet sendiri pernah menyentuh harga termurah Rp.5000/kg sedangkan untuk harga termahal menyentuh harga Rp.15000/kg. Dengan harga karet yang cenderung tidak stabil maka masyarakat khususnya masyarakat desa Karya Mulya menanam tanaman musiman yang bisa di jual dan sebagai pengisi waktu luang.

c. Perkembangan Tanaman Musiman di desa Karya Mulya

Yang dimaksud tanaman musiman atau tanaman semusim adalah tanaman tahunan merupakan istilah dari agrobotani yaitu tanaman yang hasil panenya didapat hanya dalam satu musim tanam, di desa Karya Mulya sendiri terdapat beberapa jenis tanaman musiman antara lain tanaman Okra Merah dan Ubi Racun.

a) Produksi tanaman musiman

Tanaman Okra Merah merupakan jenis tanaman yang obat yang bermanfaat bagi kesehatan, adapun cara produksi tanaman Okra

yaitu dengan persiapan lahan dengan cara mengemburkan tanah setelah tanah digemburkan maka atas tanah di tutup dengan plastik panjang hal ini digunakan untuk memudahkan proses penanaman, tanaman Okra sendiri harus di beri pupuk biasanya masyarakat desa Karya Mulya memberi tanaman Okra dengan pupuk kompos.

Selain Masyarakat di desa Karya Mulya juga menanam kedelai melalui program UPSUS (Usaha Pertanian Khusus) dalam hal ini dinas pertanian kota prabumulih bekerja sama dengan pihak TNI (Dandim) pada saat panen secara langsung dihadiri oleh walikota prabumulih saat meninjau lokasi pembangunan Pura bagi agama Hindu, selanjutnya bapak walikota langsung menuju lokasi penanaman singkong *kasesa* (ubi racun).

Ubi racun sendiri adalah jenis ubi yang memiliki racun, meskipun memiliki racun jika pengolahan ubi racun dilakukan dengan benar tentunya akan menghasilkan olahan makanan yang menyehatkan, bangsa kita sejak dahulu sudah mengkonsumsi ubi racun untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari hal ini di karenakan pada zaman penjajahan pendapatan ekonomi sangat terbatas bahkan ubi dijadikan makanan pokok dalam kehidupan sehari-hari.

b) Distribusi Tanaman Musiman

Distribusi untuk tanaman musiman biasanya petani menjual hasil panennya langsung ke pasar kota Prabumulih, hal ini dikarenakan para petani biasanya telah memiliki pembeli tetap yang berasal dari para penjual di pasar, dengan kata lain

hasil tanaman musiman di desa Karya Mulya telah diakui dan dapat bersaing dengan hasil tanaman musiman di daerah lain.

Hal inilah yang mendasari terbentuknya kelompok tani di desa Karya Mulya dengan demikian diharapkan hasil tanaman musiman yang baik serta distribusi yang baik dapat meningkatkan taraf kehidupan masyarakat desa Karya Mulya.

Selanjutnya dengan banyaknya jenis pertanian yang ada diharapkan perekonomian masyarakat desa Karya Mulya meningkat, dan juga masyarakat karya mulya lebih mandiri dan kreatif dalam membuka lahan pekerjaan hal ini sejalan dengan visi misi dari desa Karya Mulya itu sendiri, selain itu juga masyarakat desa Karya Mulya selain berprofesi sebagai petani sawit dan karet juga sebagai pelaku usaha Jamu Istan dan berbagai macam profesi lainnya seperti menjadi peternak, guru, bidan, pegawai honorer serta pegawai negri sipil kebanyakan dari mereka merupakan anak dari generasi pertama masyarakat transmigrasi di desa Karya mulya itu sendiri (Hasil wawancara bapak Firil.25 April 2017).

KESIMPULAN

Dari Penelitian yang berjudul Perkembangan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigran didesa Karya Mulya Kecamatan Rambang Kapak Tengah Kota Prabumulih tahun 1986-2016 dapat disimpulkan bahwa :

1. Perkembangan kehidupan sosial masyarakat Karya Mulya pada tahun 1986 dan setelah Prabumulih menjadi kota

definitif pada tahun 2001 terdapat perkembangan dalam berbagai bidang sosial seperti masyarakat desa Karya Mulya merupakan masyarakat yang rukun, dalam bidang pendidikan masyarakat desa karya mulya mulai banyak yang menempuh pendidikan tinggi seperti gelar sarjana, serta tingkat kesejahteraan masyarakat desa Karya Mulya mulai membaik, selain itu juga setelah tahun 2001 tepatnya setelah kota Prabumulih menjadi kota definitif bukan lagi bagian dari Kabupaten Muara Enim, desa Karya Mulya berhasil melakukan pembangunan terutama pembangunan dalam bidang pendidikan dan pemerintahan hal ini dikarekan jarak untuk mengurus administrasi pembangunan lebih dekat yaitu di pusat kota Prabumulih yang apabila diakumulasikan waktu jarak tempuh hanya satu jam, selanjutnya desa Karya Mulya merupakan desa percontohan dalam hal kerukunan umat beragama binaan FKUB Kota Prabumulih.

2. Kehidupan ekonomi masyarakat desa Karya Mulya pada awal berdiri yaitu memiliki lahan perkebunan sawit dengan sistem hutang dengan PTPN dalam bentuk kredit, sedangkan untuk sistem penjualan sawit, masyarakat menjual hasil sawit kepada pengepul yang membawahi 25 orang petani sawit, selanjutnya seiring berjalannya waktu yaitu sekitar tahun 1997 petani sawit mulai

banyak beralih menjadi petani karet hal ini dikarenakan hasil penjualan karet dapat di nikmati secara teratur baik penjualan melalui sistem mingguan maupun penjualan melalui sistem bulanan, sedangkan tanaman sawit sistem panennya tidak menentu di setiap bulan selain itu juga awal masyarakat desa Karya Mulya mulai menanam tanaman karet adalah karena adanya penyuluhan yang dilakukan oleh dinas pertanian kota Prabumulih, sampai saat ini mata pencarian sebagian besar masyarakat Karya Mulya adalah sebagai petani, baik sebagai petani sawit, petani karet, maupun lainnya, selain itu terdapat juga masyarakat yang bekerja di instansi-instansi pemerintahan, seperti: Guru Honorer, Guru PNS, PNS, Polisi maupun Tentara, apabila ditarik garis lurus kehidupan ekonomi masyarakat transmigran Karya Mulya berkembang kearah yang lebih baik, dalam hal ini dapat disimpulkan program transmigran cukup berhasil diterapkan didesa Karya Mulya Kecamatan Rambang Kapak Tengah Kota Prabumulih.

DAFTAR PUSTAKA

- Alibasya.1980.*Pemikiran Mahasiswa dan Intelektual Menghadapi Ledakan Penduduk*.Jakarta:Yayasan Mahasiswa Tridharma
- Booth,Anne dan McCawley,Peter.1979.*Ekonomi Baru*.Indonesia:LP3ES

- Budiman,Arief.1984.*Transmigrasi Di Indonesia*.Jakarta:PT Gramedia
- Daliman. A. 2011. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta:Ombak.
- Elman.2014.*Selayang Pandang Kota Prabumulih*.Prabumulih:Badan Perencanaan Pembangunan daerah kota Prabumulih
- Esmara,Hendra.1985.*Perencanaan dan Pembangunan di Indonesia*.Jakarta:PT Gramedia
- Irwanto, Dedi dan Alian Sair. 2014. *Historiografi Penelitian Sejarah*.Yogjakarta: Penerbit Eja_Publisher.
- _____.2012.Indeks Pemangunan manusia kota Prabumulih 2012. Prabumulih: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) kota Prabumulih kerja sama dengan Badan Pusat Statistik kota Prabumulih.
- Manuwiyoto,Mirwanto.2004.*Mengenal dan Memahami Transmigrasi*.Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Pusat Pembinaan Sumberdaya Manusia.1980.*Pemantapan Usaha Pembangunan di Daerah Transmigrasi*.Jakarta.YTKI
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian kajian budaya dan ilmu-ilmu sosial humaniora pada umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____.Rencana Pembangunan lima tahun
- Koentjaraningrat.1997.*Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi*.Jakarta: PT Rineka Cipta
- Saleh, Haary H.2005.*Transmigrasi:Antar a kebutuhan masyarakat dan kepentingan dengan Pemerintah*.Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Sardjadidjaja,Rukman.2004.*Transmigrasi:Pembaurandan Integrasi Nasional*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Sartono Kartodirdjo.1982.*Pemikiran dan perkembangan historiografi Indonesia*.Jakarta:Gramedia Pustaka Utama
- Sunarto dan Hartono,Agung.2006.*Perkembangan Peserta Didik*.Jakarta:PT.Rineka Cipta
- Soeharto.1974.*Rencana Pembangunan Lima Tahun kedua 1974/75-1978/79*.Jakarta :Republik Indonesia
- Soetjiningsih,Chistiana,Hari.2012.*Perkembangan Anak Sejak Pembuahan sampai dengan Kanak-kanak Akhir*.Jakarta:Prenada Media Group
- Soekanto,Soerjono.2006.*Sosiologi Suatu Pengantar*.Jakarta:PT Raja Grafindo
- Putong,Iskandar.2013.*Ekonomics,Pengantar micro dan macro*.Jakarta: Mitra Wacana Media

